

GENEALOGI SEKULARISME PADA ILMU MANAJEMEN

Supawi Pawenang

UNIBA Surakarta, Jl. K.H. Agus Salim No. 10 Surakarta 57102,
Telp. (0271) 714751. Email: pawipawenang@gmail.com.



ABSTRAK

Ilmu manajemen yang berlaku saat ini berkonsep sekular dan bercorak antroposentris. Peran Tuhan tidak pernah dihadirkan. Keberhasilan maupun kerugian seakan berhenti pada sebab upaya manusia saja. Tuhan dianggap tidak berbuat apa-apa. Pada konsep ilmu yang semacam ini, jika ditinjau dari sudut pandang agama tentu sangat bertentangan. Munculnya konsep yang sekular seperti itu tidak lepas dari diakomodasinya jalur keilmuan yang bersifat positivistik, yang menguat pada era modern. Upaya-upaya bersifat universalisme dan materialisme dikuatkan dengan cara merangkai-nya dengan istilah ilmiah, yang dibatasi pada hal-hal yang bersifat veriviable, empiris, diakui umum (general), measurable, ada faktanya, dan sebagainya. Hal-hal yang bersifat metafisik (gaib) dianggap tidak ada. Hal-hal seperti Tuhan, jiwa, psikis, nasib, rejeki, dan sebagainya yang bersifat abstrak dianggap tidak ada. Tentu saja konsep yang seperti ini mempunyai cacat epistemologis dan mengabaikan realitas. Dampaknya, banyak orang yang menjadi abai dengan oran lain, dengan alam, juga dengan Tuhan akibat hanya berorientasi dengan materi atau kuasa tersebut. Oleh ksrens itu, dalam aktifitas kehidupannya, manusia menjadi senantiasa kompetitif, berperilaku zero sum game, berorientasi individualis, dan mengukur kesuksesan dari indikator kuantitatif. Kedepan, seharusnya sifat antroposentrisme dalam ilmu manajemen perlu diubah menjadi teoantroposentris, dengan cara memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitasnya. Antara akal, teks-teks keagamaan, dan hati disinergikan untuk melakukan perbuatan. Perilaku tidak hanya diorientasikan untuk kepentingan diri sendiri saja, tetapi juga ada upaya untuk membebaskan orang-orang yang

tidak beruntung, serta senantiasa bertransendensi kepada Tuhan YME. Cara yang bisa dilakukan adalah melengkapi konsep fungsi-fungsi manajemen dengan kesadaran kemakhlukan sebagai manifestasi ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu manajemen tidak lagi hanya bersifat positivistic-antroposentris, tetapi menjadi manajerial-teoantroposentris.

Kata Kunci: *Manajemen, antroposentris, teoantroposentris, positivistik*

Latar Belakang Masalah

Berbagai literature menunjukkan bahwa manajemen diakui sebagai sebuah ilmu adalah semenjak Frederick Winslow Taylor dan kawan-kawannya¹ mengembangkannya secara ilmiah dengan sebutan *scientific management*, yang dipopulerkan melalui buku karya Taylor dengan judul *Principles of Scientific Management*, terbit tahun 1911. Setelah itu, ilmu manajemen terus berkembang hingga sekarang ini setelah melalui penguatan-penguatan para teoritikus, seperti Henry Gantt², Frank and Lillian Gilbreth³, Hanry Fayol⁴, Max

Weber⁵, Patrick Blackett⁶, Peter F. Drucker⁷, juga W. Edwards Deming dan Joseph Juran⁸.

Namun ada yang menarik dari ilmu manajemen tersebut, yaitu corak keilmuannya yang bersifat sekular. Dalam arti, pembahasan-pembahasan dalam ilmu manajemen itu mengabsenkan peran Tuhan. Seolah-olah Tuhan tidak pernah ada atau turut campur tangan dalam aktivitas manusia. Semua hasil yang didapatkan manusia seakan-akan hanya didapatkan dari bagaimana manusia itu mengupayakannya. Keberhasilan adalah tergantung bagaimana mengupayakan-

¹ Seperti: Henry Towne, Frederick A. Hasley, Harrington Emerson. Mereka ini adalah para insinyur.

² Yang memperkenalkan Gantt Chart, suatu model yang digunakan untuk merancang dan mengontrol pekerjaan. Ide yang mendasar adalah seorang mandor seharusnya mendidik pekerjanya agar lebih produktif dan kooperatif agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

³ Yang menciptakan *micromotion*, yaitu suatu model untuk mencatat setiap gerakan yang dilakukan oleh pekerja dan lamanya waktu yang digunakan untuk setiap gerakan tersebut. Ini yang mendasari lahirnya penelitian *time and Motion study*.

⁴ Yang mengajukan gagasan lima fungsi manajemen, yaitu: merancang mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Fayol juga menggagas 14 prinsip dasar manajemen yang merupakan dasar-dasar nilai yang menjadi inti keberhasilan sebuah manajemen.

⁵ Sosiolog yang menggambarkan tipe ideal organisasi yang diberi nama birokrasi.

⁶ Yang memunculkan riset operasi. Yang merupakan gabungan dari ilmu satatistika, matematika, dengan eori mikroekonomi.

⁷ Yang sering disebut sebagai Bapak Ilmu Manajemen, karena menerapkan buku manajemen terapan yang paling awal dengan judul *Concept of The Corporation*, terbit tahun 1946.

⁸ Yan mengenalkantotal *quality management*.

nya, begitu pula ketidakberhasilan. Dalam hal ini, manusia sebagai penentu segalanya, dan manusia berfungsi sebagai subyek yang paling berperan. Corak antroposentrisnya sangat kental.

Sifat yang sedemikian itu, jika dikaitkan dengan sudut pandang agama akan berbenturan. Misalnya jika dihadapkan dengan ungkapan manusia berusaha Tuhan yang menentukan. Pada ungkapan itu Tuhan ikut berperan dalam menentukan hasil. Namun dalam ilmu manajemen tidak demikian. Ketidakberhasilan yang terjadi adalah murni dari kesalahan manusia itu dalam mengaplikasi manajemen yang diterapkan. Mungkin karena salah dalam perencanaannya, dalam pengorganisasiannya, atau dalam implementasinya. Oleh karena itu semua hasil adalah berkorelasi sempurna dengan apa yang dikerjakan. Pandangan seperti ini mempunyai sisi positif, yaitu bisa memunculkan proses evaluasi dan kesadaran untuk memperbaiki. Namun sisi negatifnya adalah menihilkan peran Tuhan. Ketika peran Tuhan dinihilkan, bisa berdampak lebih buruk, seperti timbulnya stress yang berkepanjangan dan sebagainya.

Kalaupun enggan dikatakan menihilkan peran Tuhan, Tuhan hanya sebatas diibaratkan layaknya pembuat jam (*clock maker*) yang setelah mencipta makhluknya lalu membiarkan berjalan sesuai mekanisme alamiah. Pandangan yang bercorak Newtonian seperti itu melekat erat dalam keilmuan manajemen.⁹ Ini terlihat dari definisi manajemen yang mapan dan diterima secara universal, seperti: manajemen merupakan seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.¹⁰ Manajemen adalah pen-capaian tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain¹¹. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.¹²

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa kerja manusia terbatas pada hal-hal yang bersifat materi. Tidak pernah berakhir hingga tujuan Tuhan. Ini berarti hal-hal yang bersifat spiritual-transendental tidak pernah hadir. Bisa terjadi hal demikian, karena konsep dasar ilmu manajemen berada dalam kerangka antroposentris. Dengan demi-

⁹ Ini merupakan pandangan determinisme. Pandangan seperti ini yang memunculkan istilah fisika social dalam sosiologi.

¹⁰ Definisi dari Mary Parker Follet.

¹¹ Definisi dari George R. Terry. (George R. Terry, 1968, *Principles of Management*, Ter. Sujai, Bandung: Penerbit Grafika).

¹² Definisi dari Ricky W. Griffin. (dalam Oey Liang Lee, Buletin No.1, tt., *Pengertian Manajemen*, Yogyakarta: BPA UGM).

¹³ Ini seperti apa yang tertuang dalam QS Al-Jatsiyah (45): 24; “Dan mereka berkata: kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa”.

kian Tuhan memang telah diabsenkan.¹³ Jika ini ditinjau dari pandangan Islam tentu tidak sesuai, karena dalam Islam Tuhan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia.¹⁴ Rejeki juga datangnya dari Tuhan. Keberhasilan ataupun ketidakberhasilan yang diupayakan manusia tidak lepas dari konteks makna rejeki.¹⁵ Manusia bisa jadi mencela ketidakberhasilan dan lebih mengapresiasi keberhasilan, tetapi dalam pandangan Tuhan apa yang menjadi pandangan manusia itu belum tentu benar. Karena hal-hal yang dinilai manusia tidak menyenangkan, bisa jadi itu adalah hal yang terbaik. Demikian pula sebaliknya.

Perihal keilmuan manajemen, meskipun dalam ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW tidak menggunakan istilah manajemen, sejatinya tersirat bahwa prinsip-prinsip dalam keilmuan manajemen seperti saat ini telah terimplementasikan. Bahkan bisa dikatakan ilmu manajemen dalam Islam itu adalah ilmu yang tertua. Karena, ketika Tuhan menciptakan makhluknya, prinsip-prinsip manajerial sudah terjadi. Begitu pula, ketika Rasulullah SAW menetapkan Rukun Islam, di situ juga terkandung prinsip-prinsip manajerial. Fungsi-fungsi dalam manajemen yang dipelajari saat ini, seperti: perencanaan (*plan*), peng-

organisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), bisa ditemukan dalam penciptaan makhluk maupun Rukun Islam.¹⁶ Justru, konstruksi manajemen dalam dua hal itu menunjukkan kemenyatuan hubungan yang saling terkait antara Tuhan dan makhluknya (manusia), juga hubungan antara spirit dan materi, jasmani dan rohani. Tentu berbeda dengan definisi manajemen dalam keilmuan saat ini yang bersifat sekular, hanya membahas hal-hal materi atau jasmaniah saja. Berkutut pada peran manusia saja, tanpa pernah mengakui adanya peran Tuhan.

Tentu saja, keilmuan manajemen sekarang ini jika ditinjau dari filsafat ilmu ada ketidaklengkapan dalam mengkonstruksi teori. Karena, dasar yang digunakan untuk mengkonstruksinya hanya sebatas pola pandang positivistik, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritualitas. Hal-hal yang bersifat rohani dan abstrak, termasuk sifat dan peran ilahiah tidak pernah tersentuh. Padahal dalam realitasnya manusia sendiri mempunyai sisi rohaniah yang juga mempengaruhi sisi materinya.

Metode Analisis Filosofis

Guna mengungkap kenapa terjadinya pola konstruksi yang semacam itu, tentu saja dibutuhkan kajian secara

¹⁴ QS Al-Shaffat (37): 96; “Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan”.

¹⁵ QS Al-Insan (76): 30; “Apa yang kamu kehendaki, (tidak dapat terlaksana) kecuali dengan kehendak Allah jua”. Yunasril Ali, mengutip kitab *Fushush Al-Hikam*, mengatakan bahwa “Tidak ada kekuasaan dan perbuatan melainkan milik Allah semata (*lâ qudrah wa lâ fi’l illâ li ‘l-lâh khâshshah*)”. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, p.107.

¹⁶ Lihat: Supawi Pawenang, *Islam Perspektif Manajemen*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

filosofis. Karena, dengan kajian filosofis itu akan ada analisis secara mendasar dengan penguatan pada pola-pola berfikir secara rasional dengan tujuan mencapai kesejatian makna. Hubungan antar variabel yang terkait dalam konstruk keilmuan akan dibahas secara mendasar hingga mendapatkan hakikat dari teori itu.¹⁷ Penggunaan pendekatan filsafat ini akan membantu agar tidak terjebak dalam pemahaman yang bersifat formalistik, tetapi juga untuk menemukan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Bukan berarti menafikan hal-hal yang formal, tetapi untuk menggabungkan antara sisi lahiriah yang bersifat eksoterik dengan sisi rohaniah yang bersifat esoteris demi untuk menemukan kebenaran yang sejati.¹⁸

Landasan Teori

Jika ditelusuri, *mindset* manajemen ilmiah sekarang ini ada kaitan erat dengan kesadaran modern yang kemudian memunculkan modernisasi. Modernisasi ini sendiri mempunyai karakteristik yang kental dengan westernisasi, proses universal, dan rasionalistik.¹⁹ Beberapa pemikir seperti Van Peursen, Pitirim Sorokin, August Comte, mengidentifikasi bahwa modernisasi terbentuk setelah melalui tiga tahapan. Peursen melihat bahwa terbentuknya modernisasi adalah melalui tahapan kebudayaan mitis, lalu

berubah menjadi kebudayaan ontologis, hingga pada modernisasi yang ditandai dengan kebudayaan fungsional. August Comte juga memandang serupa meskipun penamaan variabelnya berbeda. Comte menamakan ketiga tahapannya itu adalah tahap kebudayaan religious, kebudayaan metafisik, dan kebudayaan positif. Sedangkan Sorokin juga memandang serupa, namun baginya ketiga tahapan itu adalah tahap kebudayaan ideasional, kebudayaan campuran, dan kebudayaan inderawi. Dari ketiga pandangan tersebut tampak bahwa modernitas itu merupakan manifestasi dari kebudayaan inderawi, bersifat positivistik, dan mengedepankan fungsional. Ketiga ciri ini melekat pada karakteristik definisi keilmuan manajemen yang berkembang saat ini.

Ketika nilai-nilai dasar telah tertransformasi menjadi bercorak modernisme seperti itu, maka telah mengalami desakralisasi nilai-nilai religiusitas. Tentu saja ini merupakan bentuk dari sekularisasi, karena proses naluri manusia, yang itu merupakan hal yang fundamental, semuanya telah terbelokkan menjadi arah rasional melewati rasionalisasi. Tahapan kebudayaan awal yang berusaha mencari esensi entitas di seputar dirinya sendiri terpaksa harus diubah menjadi tahapan kebudayaan yang bersifat keluar, ber-

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, p.42-46.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme & Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2003.

usaha mencari relasi manusia sebagai subyek kultural. Jika dipandang dari kata tanya, dari semula yang mempertanyakan “apa?” (yang jawabannya bersifat metafisik) menjadi mempertanyakan “bagaimana?” (yang jawabannya bersifat empirik, pragmatik, positivistik, materialistik, dan universal).²⁰

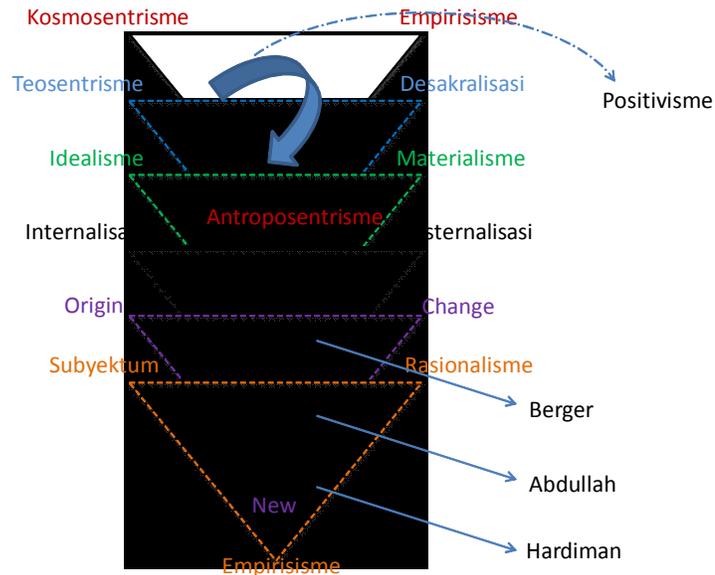
Sorokin berpendapat bahwa perubahan tahapan kebudayaan seperti di atas itu merupakan proses pencerahan akibat berkembangnya pranata ilmu. Hanya saja arah keilmuannya menuju sifat kebendaan (materialisme). Ini yang oleh Sorokin diistilahkan dengan “*sensate*”. Tahap kebudayaan modern ini lantas disebut juga sebagai tahap kebudayaan *sensate*, di mana indikator yang paling kuat adalah bentuk dari sistem kebutuhan-kebutuhan dalam ukuran ekonomi. Berubahnya tahapan ontologis menjadi fungsional seperti itu berdampak pada perilaku manusia yang cenderung mengabaikan peran perasaan. Maka, wajar saja jika kemudian nilai-nilai ketimuran yang memerhatikan nilai-nilai spiritual lalu melemah dan tergantikan perhatian pada nilai-nilai ekonomis. Hal-hal yang bersifat internal harus tereduksi menjadi bersifat eksternal, dan yang lemahpun akhirnya menjadi dpecundangi oleh yang kuat.

Hal yang sama terjadi dalam ilmu manajemen. Keilmuan manajemen juga mengalami pergeseran-pergeseran seperti digambarkan dalam triad dialek-

tis. Keilmuan yang semula bercorak kosmosentrisme, berubah menjadi empirisisme, dan sekarang jatuh ke dalam tahapan antroposentrisme. Kosmosentrisme ditunjukkan oleh praktek-praktek manajerial masa lalu, seperti ditunjukkan oleh manajerial pada masa kenabian. Pada masa itu nilai-nilai religiusitas dan transendensi masih sangat kental. Namun pada masa modern menjadi bersifat antroposentrik yang telah mengalami desakralisasi. Pada masa itu sekularisasi telah terbentuk. Sekularisasi mulai melembaga pada saat ini yang mengedepankan pada sifat-sifat empiris, pragmatis, dan materialis. Pada tahapan terakhir ini unsur kreatifitas manusia lebih mengemuka, dengan indikator keberhasilan yang bercorak positivistik.

Bila ini dipandang dengan metode triad dialektisnya Perter L. Berger, akan tampak kondisi internalisasi, eksternalisasi, obyektivasi. Kalau dalam triad dialektisnya Amin Abdullah akan tampak kondisi origin (*asli/old*), perubahan (*change*), baharu (*new*). Sedangkan menurut Hardiman akan tampak subyektum, rasionalisme, empirisisme. Perubahan dari tahapan awal menjadi yang terbaru ini dipengaruhi oleh paradigma keilmuan yang dominan sekarang ini yaitu yang bercorak positivistik. Jika, pendapat para pakar itu disimpulkan secara sederhana, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁰ Ibid.



Gb. Triad Dialektis Perubahan Tahapan Keilmuan

Telaah Manajemen

Mari kita telaah manajemen ilahiah ketika Tuhan menciptakan manusia seperti kita. Pada proses penciptaan itu, sebenarnya fungsi-fungsi manajemen telah melekat, mulai dari *planning, organizing, actuating and controlling*, semua terjalankan. Ketika Tuhan hendak menciptakan kita maka harus memper-temukan dulu kedua orang tua kita yang entah dari mana asalnya dan pola pertemuannya, lalu orang tua kita melakukan proses, dan lahirlah kita. Pada penciptaan manusia itu, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, hingga pengendaliannya tidak lepas dari

orientasi kepada Tuhan. Proses pertemuan antara calon bapak dengan calon ibu dikerangkai dengan ajaran-ajaran Tuhan. Begitu pula dalam perbuatannya, juga dikerangkai oleh ajaran itu. Artinya, mulai dari kemunculan hingga kembali lagi kepada Tuhan, manusia tidak lepas dari orientasinya kepada Tuhan. Tuhan senantiasa hadir dalam tahapan itu.

Begitu juga ketika Rasulullah SAW menegaskan Rukun Islam, semua diorientasikan kepada Tuhan, baik dalam setiap tahapan maupun pada akhir tahapan itu. Mulai dari syahadat, sholat, zakat, puasa, haji, semua berorientasi kepada Tuhan.²¹Tujuan yang hendak

²¹ Baca: Supawi Pawenang, *Islam Perspektif Manajemen*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

dicapai tentunya adalah mengimplementasikan perintah Tuhan seperti yang termaktub dalam ayat “*tiada kuciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepadaKu*”, serta berobsesi memenuhi anjuran Tuhan dalam QS Al-Fajr (89): 27-30.²²

Apa yang termaktub dalam penjelasan di atas tidak terlihat dalam konsep manajemen ilmiah yang berlaku saat ini. Tidak ada tahapan, prinsip, maupun fungsi yang berorientasi hingga Tuhan. Semuanya berorientasi dan terhenti pada peran manusia saja. Dengan demikian, jelas ada ketidaksepadanan dengan semangat QS Hud (11): 6 yang artinya: “*tidak ada satu dabbah pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya.*” Juga pada QS Al-Ra’d (13):28 yang artinya: “*orang-orang yang beriman dan jiwa mereka menjadi tenteram karena mengingat Allah. Memang hanya dengan mengingat Allahlah jiwa menjadi tenteram.*” Tuhan memang memberikan ruang gerak bagi manusia untuk melakukan aktivitas untuk merubah keadaannya agar menjadi lebih baik²³, membolehkan untuk menikmati yang tersedia di alam²⁴, namun semua itu terkerangkai oleh perlunya

penghambaan kepada Allah SWT.

Terbentuknya pola pikir manajemen yang sekuler seperti saat ini tidak terlepas dari dominasi arus pemikiran yang bercorak Aristotelan yang diperkuat dengan arus positivisme. Aristoteles yang lebih mengedepankan unsur rasio dan empiri, menolak alam idea yang bersifat metafisik. Pendapatnya itu berlawanan dengan Plato yang mengedepankan peran metafisika dalam alam idea. Aristoteles lebih menekankan pada gaya pemikirannya seperti itu, karena hal-hal yang bersifat metafisis memang susah untuk diverifikasi. Kendala kesulitan verifikasi ini yang membawa ilmu menjadi bercorak positivisme logis, yang menyerap semangat empirisime, rasionalisme, dan positivisme. Bentuk dari keilmuan lalu menjadi bercorak *unified science* yang mempunyai ciri: bersumber dari inderawi, berdasarkan dalil logika matematis, kebenaran harus bersifat verikatif. Cirinya yang demikian itu menyebabkan terma ilmiah menolak ungkapan-ungkapan yang dibangun dari unsur metafisis, seperti nilai, etika, agama, Tuhan, dan sebagainya. Maka keilmuan lalu kental dengan corak keterukuran yang bersifat kuantitatif.

²² QS Al-Fajr (89): Hai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28) Maka masuklah ke dalam jama’ah amba-hambaKu (29) dan masuklah ke dalam surgaKu (29).

²³ QS Al-Jumu’ah (62): 9; “*Apabila kamu telah selesai shalat (Jumat) maka bertebaranlah di bumi, dan carilah fadhil (kelebihan/rezeki) Allah.*”

²⁴ QS Ali ‘Imran (3): 14; “*Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kesenangan kepada syahwat, berupa wanita (lawan jenis), harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.*”

Sifat kuantitatif ini yang cenderung membawa keilmuan bercorak *natural science*, sehingga menyebabkan saintifisme ilmu pengetahuan. Corak keilmuan menjadi bersifat *nomothetic* yang bertujuan untuk menemukan hukum, rumus, dalil, aksioma, dan sebagainya. Karena metodenya bersifat positivistik, maka terjadi generalisasi proses keilmuan. Tidak hanya keilmuan alam seperti fisika, biologi, kimia, kedokteran, dan sebagainya yang mengalami saintifikasi, namun ilmu-ilmu sosial yang seharusnya pendekatannya *verstehen*, melukiskan, menerangkan, dengan menggunakan metode-metode interpretasi, hermeneutika, analitik bahasa, dan sebagainya, dipaksa untuk terjadi saintifisme ilmu pengetahuan. Termasuk di dalamnya ilmu manajemen, juga mengalami seperti itu.

Saintifisme ilmu pengetahuan yang seperti itu menyebabkan Thomas Kuhn melontarkan kritiknya bahwa ilmu pengetahuan mempunyai paradigmanya sendiri yang terbentuk secara revolusioner.²⁵ Sehingga tidak bisa disaintifikasi seperti itu. Begitu pula Karl Popper, menentang metodologi yang digunakan untuk mengarahkan saintifisme keilmuan dengan metode induksi dan verifikasi. Alasan Popper, karena metode-metode itu tidak selalu mencapai hukum-hukum umum, dan ada ilmu yang muncul dari metafisis.²⁶ Begitu pula Mazhab

Frankfurt, mengkritisi obyektifisme yang menyebabkan klaim bebas nilai, karena sejatinya tidak ada ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Di dalam individu senantiasa terkait antara jiwa dan raga. Masing-masing individu mempunyai ranah psikis yang berbeda, sosiologi yang bisa juga berbeda, begitu pula pengetahuannya. Banyak hal yang bisa mempengaruhi keunikan-keunikan itu, seperti ideologi, tradisi, keagamaan, otoritas politik, ekonomi, dan sebagainya. Faktor-faktor itu memperkuat untuk mempertanyakan klaim obyektifisme dan bebas nilai.

Kritik-kritik yang dilakukan Kuhn, Popper, juga Mazhab Frankfurt ini, semuanya masih terhenti pula pada antroposentris. Artinya, jika keilmuan manajemen juga dinisbatkan kepada pola pikir mereka, masih belum bisa melepaskan diri dari kungkungan sekularisme. Lain halnya jika diperbaiki menggunakan metode Al-Jabiri, yang ditulis dalam bukunya *Naqd Al-Aql Al-Arabia*, sekularisme keilmuan manajemen bisa diurai. Karena, Al-Jabiri menggabungkan antara *bayani* (teks), *burhani* (rasio), dan *'irfani* (spiritual). Ujung dari pemikirannya adalah transendensi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula jika menggunakan metode Kuntowijoyo, yang menggabungkan antara humanisasi, liberasi, dan transendensi.²⁷

²⁵ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1962.

²⁶ Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 1959.

²⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju, 2005.

Sekularisme juga bisa diurai. Karena, ayat-ayat dalam al-Qur'an menggabungkan antara ketiga hal tersebut.²⁸

Rekonstruksi Konsep Manajemen

Sebagai sebuah ilmu, manajemen seharusnya mampu memberikan kebebasan kepada pelakunya. Kebebasan di sini diartikan sebagai sesuatu yang lepas dari tekanan-tekanan, baik yang menekan jiwa maupun raga. Indikator dari kebebasan ini adalah eksistensi manusia dalam kemahlukannya. Dalam arti totalitas menjalankan aktivitas kemanusiaannya namun orientasinya sepenuhnya hanya kepada Allah SWT. Dalam perjalanannya itu, ada penghormatan dengan sesama manusia, makhluk lain, dan juga alam, yang terejawantahkan dalam harmonisasi. Jika telah mencapai tahapan itu, maka fungsi kekhalifahan telah dilaksanakan. Unsur jiwa dan raga, *gaib* maupun *syahadah* juga diperhatikan. Karena, ilmu yang diberikan Tuhan sejatinya meliputi materi dan non materi, fenomena dan non-

fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui manusiapun tidak.²⁹ Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan tentang hal itu, seperti QS 69:38-39³⁰; QS 16:8³¹; QS 17:85³²; QS 16:78³³; QS 10:101³⁴; QS 88:17-20³⁵, QS 30:7³⁶, dan lain-lain.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa metode memperoleh ilmu bukan hanya dengan mengaktifkan akal saja, namun indera, maupun hati juga diaktifkan. Obyeknya bukan hanya yang tampak saja, namun juga meliputi yang gaib dan tersembunyi. Orientasinya bukan hanya kepentingan manusia hidup di dunia saja, tetapi juga kepentingan akhirat. Semua ini perlu diperhatikan demi penghambaan kepada Tuhan.

Dengan demikian, apa yang ada dalam konsep ilmu manajemen sekarang ini perlu melengkapinya dengan nilai-nilai ketuhanan, yang diaplikasikan dalam setiap fungsi manajemen. Orientasinya tidak hanya dibatasi pada pencapaian materi atau kuasa saja, karena ketika berhenti pada tataran itu, manusia belum

²⁸ Ibid.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, p.436.

³⁰ QS Al-Haqqah (69): "Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang kamu tidak lihat"

³¹ QS Al-Nahl (16): "Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui".

³² QS Al-Isra' (17): "Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit".

³³ QS Al-Nahl (16): "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai petunjuk ilahi untuk memperoleh pengetahuan)"

³⁴ QS Yunus (10): "Perhatikanlah apa yang terdapat di langit dan di bumi".

³⁵ QS Al-Ghasiyyah (88): "Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditancapkan, dan bagaimana bumi dihamparkan?".

³⁶ QS Al-Rum (30): "...tetapi banyak manusia yang tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan di dunia, sedangkan tentang akhirat mereka lalai".

bisa membebaskan. Ia masih terbelenggu oleh pencapaiannya itu. Banyak orang yang menjadi dikendalikan oleh materi dan kekuasaannya yang telah diusahakan. Sehingga orientasi hidupnya senantiasa berputar pada dua hal tersebut. Banyak orang yang menjadi abai dengan orang lain, dengan alam, juga dengan Tuhan akibat hanya berorientasi dengan materi atau kuasa tersebut. Maka, dalam aktifitas kehidupannya, manusia menjadi senantiasa kompetitif, berperilaku *zero sum game*, berorientasi individualis, dan mengukur kesuksesan dari indikator kuantitatif.

Kedepan, seharusnya sifat *antroposentrisme* dalam ilmu manajemen perlu diubah menjadi *teoantroposentris*, dengan cara memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitasnya. Antara akal, teks-teks keagamaan, dan hati disinergikan untuk melakukan perbuatan. Perilaku tidak hanya diorientasikan untuk kepentingan diri sendiri saja, tetapi juga ada upaya untuk membebaskan orang-orang yang tidak

beruntung, serta senantiasa bertransenden-
densi kepada Tuhan YME. Cara yang bisa dilakukan adalah melengkapi konsep fungsi-fungsi manajemen dengan kesadaran kemakhlukan sebagai manifestasi ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu manajemen tidak lagi hanya bersifat *positivistic-anthroposentris*, tetapi menjadi *manajerial-teoantroposentris*.

Kesimpulan

Ilmu manajemen menjadi sekuler saat ini karena konstruk keilmuannya mengambil jalur *positivism*, yang mengabaikan unsur-unsur metafisis. Padahal, dalam kejiwaan manusia merupakan hal metafisis, dan itu merupakan suatu realitas. Pengabaian para ranah metafisika, seperti jiwa, emosi, kesadaran, kebermaknaan, spiritualitas, dan sebagainya memperteguh posisi sekularisme. Dampak dari sekularisme sendiri adalah mengabsenkan peran Tuhan. Tentu itu sangat berbeda dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- George R. Terry, *Principles of Management*, Ter. Sujai, Bandung: Penerbit Grafika, 1968.
- Oey Liang Lee, *Pengertian Manajemen*, Buletin No.1, tt., Yogyakarta: BPA UGM.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supawi Pawenang, *Islam Perspektif Manajemen*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

- Abudin Nata, *Metodologi Stud Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme & Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2003.
- Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 1962.
- Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 1959.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Abdullah, Amin M., *Falsafah Ilmu Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Adian, Donny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2002.
- Raverts, Jerome R., *Filsafat Ilmu Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Terj: Saut Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.